

INTERNALIZATION OF ISLAMIC EDUCATION THROUGH ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION ACTIVITIES

INTERNALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI KEGIATAN PENTAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

C a s w i t a

SDN 1 Tanjung Kecamatan Kawula Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya

E-mail : caswtamaulana@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v15i1.237>

ABSTRACT

This article presents the results of research on the development of religious education in elementary schools in order to internalize religious values in students at SDN 1 Pengadilan Tasikmalaya City. This research is motivated by the opinion that learning Islamic education is only focused on aspects of knowledge or cognitive. While the affective and psychomotor aspects are ignored. Teachers are only focused on achieving school curriculum content. This research is a descriptive qualitative research. Data were collected by interview, observation and documentation study. The results of this study produce several conclusions as follows: First through the activities of the PAI stage as a religious activity the process of interalisation of religious values is easy to apply. Second, through learning outside the classroom through the PAI stage will make PAI learning more enjoyable. Third, PAI learning by combining learning activities in class with extracurricular activities will produce a more varied learning model. Fourth, the stage of PAI as a religious activity in the form of Islamic arts and culture becomes an alternative planting of religious values that is more easily accepted by students because it is more pleasing.

Keywords : PAI Performance, Value internalization, Islamic education

ABSTRAK

Artikel ini menyajikan hasil penelitian tentang pengembangan pendidikan keagamaan di sekolah dasar dalam rangka internalisasi nilai-nilai keagamaan pada peserta didik di SDN 1 Pengadilan Kota Tasikmalaya. Penelitian ini dilatar belakangi adanya pendapat bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya terfokus ada aspek pengetahuan atau kognitif. Sementara aspek afektif dan psikomotorik terabaikan. Guru hanya terfokus pada capaian muatan kurikulum sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pertama melalui kegiatan pentas PAI sebagai kegiatan keagamaan proses interalisasi nilai-nilai keagamaan mudah diterapkan. Kedua, melalui pembelajaran diluar kelas melalaui pentas PAI akan membuat pembelajaran PAI lebih menyenangkan. Ketiga, pembelajaran PAI dengan memadukan antara kegiatan pembelajaran di kelas dengan ekstrakurikuler akan menghasilkan model pembelajaran yang lebih variatif. Keempat, pentas PAI sebagai kegiatan keagamaan dalam bentuk seni dan budaya Islam menjadi alternatif penanaman nilai keagamaan yang lebih mudah diterima peserta didik karena lebih menyenangkan.

Kata Kunci : *Pentas PAI, Internalisasi nilai, Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan pendidikan nasional. Hal tersebut terlihat dari tujuan pendidikan nasional yang sejalan dengan tujuan pendidikan

Islam. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pemerintah Republik Indonesia, 2003).

Sejalan dengan itu pendidikan agama Islam pada prinsipnya adalah penanaman nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama di sekolah dapat diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan lebih mengutamakan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Muatan kurikulum pendidikan agama Islam bertujuan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian dari Saepudin (2014 : 38), menyatakan bahwa muatan utama pendidikan agama adalah proses internalisasi nilai yang memerlukan kerapatan perulangan dan kesinambungan, yaitu: *pertama*, penanaman keyakinan/keimanan; *kedua*, pembentukan akhlaq/budi pekerti; dan *ketiga*, pengembangan keterampilan beribadah, termasuk membaca al-Quran. Peserta didik diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Sedangkan ruang lingkup dari pendidikan agama Islam sendiri meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Lebih lanjut dikatakan Djumransjah (2007) dalam Ginanjar, Yasykur, dan Maya (2019 : 330), bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya yang di dalamnya mengandung arti membimbing dan mengarahkan anak didik untuk mencapai derajat makhluk yang tinggi menurut ukuran Allah. Dengan kata lain ciri khas pendidikan Islam dapat diketahui dari dua

segi, yaitu: pertama tujuannya adalah untuk membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut Allah. Kedua yaitu: Isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum dalam Alquran yang dilaksanakan ke dalam praktik kehidupan sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad S.A.W.

Pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Hal tersebut merupakan tujuan utama dari dakwah Islam. Nabi Muhammad, Saw diutus oleh Allah, Swt dalam rangka mewujudkan akhlak mulia bagi umatnya. Seiring dengan pesatnya kemajuan zaman dengan berbagai produk ilmu pengetahuan dan teknologinya, pendidikan agama Islam tidak bisa dilaksanakan dengan cara-cara konvensional. Dibutuhkan berbagai strategi pendidikan agama Islam untuk mewujudkan itu semua pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan utamanya. Sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan.

Fungsi pendidikan agama Islam adalah melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai ilahi dan insani sebagaimana terkandung dalam kitab-kitab ulama terdahulu. Sedangkan hakekat tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya penguasaan ilmu agama Islam serta tertanamnya perasaan agama yang mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2003 : 17).

Pendidikan agama Islam tidak cukup hanya sebatas diajarkan kepada peserta didik dari aspek pengetahuan saja (kognitif) akan tetapi bagaimana nilai ajaran Islam tersebut ditanamkan. Penanaman nilai-nilai ajaran Islam tidak bisa dilaksanakan secara instan akan tetapi perlu adanya waktu secara berkesinambungan dan bertahap. Sampai saat ini pendidikan agama Islam masih terus dicarikan format terbaik agar sesuai dengan perkembangan zaman. Tujuan paling utama pendidikan agama Islam yakni keterpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selama ini dianggap oleh para ahli pendidikan Islam masih terfokus pada aspek

kognitif atau pengetahuan semata. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam khususnya sekolah umum, masih menyimpan problem yang harus diselesaikan. Keberadaannya belum berjalan seperti yang diharapkan, karena berbagai kendala dalam bidang kemampuan pelaksanaan metode, sarana fisik dan non fisik, disamping suasana lingkungan pendidikan yang kurang menunjang suksesnya pendidikan mental-spiritual dan moral. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah perlu terus menerus dipantau dan diupayakan perbaikan konsep dan implementasinya. Para pendidik atau guru materi agama Islam perlu selalu ditingkatkan kemampuan mengajarnya agar dapat menyajikan pembelajaran agama Islam yang menarik dan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik.

Pendidikan agama Islam merupakan garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan agar bisa menjadikan siswa beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Pendidikan agama Islam tidak bisa jauh dari pendidikan karakter karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menjadikan siswa agar memiliki karakter yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sebagian besar Muslim itu berpendidikan, tetapi mereka tidak mempunyai karakter Islam. Itu merupakan tantangan seorang guru PAI dalam membangun karakter siswanya. Strategi dalam hal pembelajaran juga harus diperhatikan agar siswa mampu menerima ajaran dan dapat menerapkan di lingkungan sekitar.

Namun demikian sampai saat ini masih ada problem dalam pembelajaran PAI di sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Mamlu'ah (2016) bahwasananya proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan kontradiktif. Selain itu, pendidikan agama yang selama puluhan tahun dianggap sebagai salah satu media efektif dalam penginternalisasikan

karakter luhur terhadap anak didik, dalam kenyataannya hanya sekedar mengajarkan dasar-dasar agama.

Menurut Muhaimin (2003), Secara konseptual-teoretis pendidikan agama di sekolah berfungsi sebagai: 1] pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, 2] penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, 3] penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial, 4] perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, 5] pencegahan dari hal-hal negatif budaya asing yang dihadapinya sehari-hari, 6] pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya, dan 7] penyaluran untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Kompleksitas perkembangan zaman, menyebabkan peran yang diemban oleh pendidikan agama Islam di sekolah dalam tugas-tugas keagamaan tentunya akan menyebabkan perhatian pemerintah terhadap segala aspek yang berhubungan dengan peningkatan kualitas pendidikan agama (baik dari segi regulasi, penambahan dan perbaikan fasilitas, penambahan jumlah jam, peningkatan mutu dan kompetensi guru dan sebagainya) akan semakin meningkat dari waktu ke waktu. Lebih lanjut Muhaimin (2003), menjelaskan bahwa permasalahan luasnya materi pelajaran agama di sekolah dengan minimnya alokasi waktu yang tersedia dapat diatasi dengan berbagai upaya antara lain: penekanan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah dalam bentuk habitualisme atau kegiatan-kegiatan pembiasaan seperti pembiasaan pengucapan salam, pembiasaan shalat zuhur berjamaah, pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran oleh guru-guru yang beragama Islam dan pembiasaan melafalkan surat-surat pendek sebelum dan sesudah pembelajaran.

Selain itu dibutuhkan kegiatan pengembangan pendidikan agama Islam di luar tatap muka pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut dalam rangka untuk memenuhi jam palajaran tatap muka yang dianggap kurang. Selain itu yang paling utama adalah melalui kegiatan keagamaan

akan lebih efektif dalam internalisasi nilai-nilai agama serta dapat langsung mempraktekkan amalah keagamaan dengan mudah.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam tidak hanya disampaikan secara formal dalam suatu proses pembelajaran oleh guru agama, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama semua guru. Artinya bukan hanya tugas dan tanggung jawab guru agama saja melainkan juga guru-guru bidang studi lainnya. Guru-guru bidang studi itu bisa menyisipkan pendidikan agama ketika memberikan pelajaran bidang studi. Dari hasil pendidikan agama yang dilakukan secara bersama-sama ini, dapat membentuk pengetahuan, sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan yang baik dan benar. Peserta didik akan mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat keagamaan sehingga menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya (Ali, 2010).

Dalam rangka menanamkan nilai karakter tidak cukup hanya melalui pembelajaran tatap muka di kelas. Selanjutnya dibutuhkan program lainnya untuk melengkapi kekurangan pembelajaran di kelas. Diantaranya yaitu program kegiatan pentas PAI. PENTAS PAI merupakan wahana kompetisi dalam mengaktualisasikan dan menumbuhkan kembangkan minat serta bakat peserta didik dari jenjang SD sampai SMA/SMK. Kegiatan ini merupakan wadah pembinaan dan aktualisasi bagi peserta didik untuk menerima, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut tulisan ini bermaksud mengkaji tentang 1] Bagaimana pelaksanaan Pentas PAI dalam pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah dasar. 2] Bagaimana efektifitas program Pentas PAI dalam pengembangan pendidikan agama Islam.

KAJIAN TEORI

1. Program Pentas PAI di Sekolah

PENTAS PAI merupakan sarana kompetisi peserta didik dalam berbagai jenis keterampilan agama yang bernuansa seni atau kesenian dilaksanakan secara berjenjang mulai dari tingkat sekolah, tingkat rayon/gugus, tingkat kabupaten/kota, tingkat provinsi, bahkan tingkat nasional. PENTAS PAI dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik di lingkungan sekolah dalam rangka mengembangkan dan mengekspresikan minat, bakat dan kemampuannya di bidang PAI. Selain itu, PENTAS PAI ini berfungsi sebagai salah satu tolak ukur kompetensi dan prestasi dibidang PAI dan wahana syiar Islam, serta memotivasi peserta didik agar lebih bergairah mempelajari nilai-nilai ajaran Islam. Sekolah umum baik negeri maupun swasta ikut berpartisipasi dalam kegiatan PENTAS PAI ini, mulai dari tingkat SD, SMP, hingga SMA/SMK. Pada kegiatan PENTAS PAI peserta didik mewakili sekolahnya masing masing dan berkompetisi sesuai dengan tingkatannya sehingga melahirkan juara-juara pada bidang yang diperlombakan. Namun yang perlu diperhatikan bahwa kegiatan PENTAS PAI ini bukan hanya suatu ajang untuk mengetahui siapa yang juara atau tidak, tetapi lebih dari itu. Kegiatan ini merupakan sebuah moment yang penting bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan bakat, minat dan potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini sekolah tentunya memiliki peran yang penting dalam menghadapi PENTAS PAI. Sebab berbagai upaya juga dilakukan sekolah agar berhasil dalam mengikuti kegiatan PENTAS PAI.

Sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah pentas PAI banyak memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan agama Islam terutama terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter Islami.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib dalam struktur kurikulum di sekolah. Menurut Widdah (2013) mengatakan bahwa mata pelajaran PAI berfungsi sebagai pengajaran agama Islam, proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai agama Islam, rekonstruksi sosial dan sumber nilai dalam kehidupan

masyarakat, dalam rangka membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dan mampu menjaga keadilan dan kerukunan hidup bangsa. Interaksi antara umat beragama, begitu pesatnya tuntutan dari pendidikan agama Islam, sehingga sangat besar peranannya dalam proses pendidikan di sekolah umum. Oleh karena itu, perlu dikembangkan untuk meningkatkan peran PAI pada sekolah umum. Mata pelajaran PAI tidak boleh dianggap hanya sebagai pelajaran mata pelajaran yang harus dipelajari secara konvensional dan mekanistik oleh guru mata pelajaran PAI.

Saat ini semua pihak makin sadar betapa pentingnya PAI di sekolah sebagai upaya penanaman nilai-nilai religius sebagai pembentuk karakter peserta didik. Semakin besar peran betapa pentingnya agama di sekolah dan semuanya yakin agama dapat menjadi filter bagi anak dari pengaruh negatif dan praktik penyimpangan lainnya. Profematisa di sekolah, menyempatkan dikalangan remaja usia sekolah, menuntut PAI di sekolah untuk terus meningkat.

Permasalahan yang dihadapi PAI dalam

membentuk karakter peserta didik, menuntut PAI harus diaktifkan oleh guru PAI yang benar-benar profesional. GPAI kreatif dalam meningkatkan PAI harus diaktifkan secara kontekstual, menyesuaikan dengan perkembangan kekinian. Saat ini telah berkembang pesat di istimewa sebagai mata pembelajaran PAI. Selain itu GPAI harus dituntut kreatif mengintegrasikan ke dalam materi-materi pembelajaran yang kompleks. Keterbatasan jumlah siswa yang menuntut dapat diatasi oleh guru kreatif yang bisa memaksimalkan berbagai kegiatan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Saat ini keberadaan mata pelajaran PAI di sekolah umum tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang sekedar untuk membentuk keakhlakian, sebagai satu bentuk kebudayaan konkrit terdapat dalam kehidupan masyarakat yang semakin maju.

perkembangan kurikulum 2013, maka perlu dilakukan perbaikan secara menyeluruh. PAI di sekolah umum memiliki posisi yang strategis, yaitu sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Permasalahan yang dihadapi PAI

Keberhasilan PAI di sekolah umum sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut meliputi: (1) faktor guru, (2) faktor siswa, (3) faktor sarana prasarana, dan (4) faktor lingkungan.

Permasalahan yang dihadapi PAI dalam

meningkatkan peran PAI pada sekolah umum. Saat ini semua pihak makin sadar betapa pentingnya PAI di sekolah sebagai upaya penanaman nilai-nilai religius sebagai pembentuk karakter peserta didik. Semakin besar peran betapa pentingnya agama di sekolah dan semuanya yakin agama dapat menjadi filter bagi anak dari pengaruh negatif dan praktik penyimpangan lainnya. Profematisa di sekolah, menyempatkan dikalangan remaja usia sekolah, menuntut PAI di sekolah untuk terus meningkat.

Permasalahan yang dihadapi PAI dalam

meningkatkan peran PAI pada sekolah umum. Saat ini semua pihak makin sadar betapa pentingnya PAI di sekolah sebagai upaya penanaman nilai-nilai religius sebagai pembentuk karakter peserta didik. Semakin besar peran betapa pentingnya agama di sekolah dan semuanya yakin agama dapat menjadi filter bagi anak dari pengaruh negatif dan praktik penyimpangan lainnya. Profematisa di sekolah, menyempatkan dikalangan remaja usia sekolah, menuntut PAI di sekolah untuk terus meningkat.

Saat ini keberadaan mata pelajaran PAI di sekolah umum tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang sekedar untuk membentuk keakhlakian, sebagai satu bentuk kebudayaan konkrit terdapat dalam kehidupan masyarakat yang semakin maju.

Permasalahan yang dihadapi PAI

Permasalahan yang dihadapi PAI dalam

Permasalahan yang dihadapi PAI dalam

Permasalahan yang dihadapi PAI dalam

Kesimpulan

Kepada

menjangkau pembelajaran aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal tersebut hanya dapat dilakukan dengan melakukan pengembangan pendidikan agama Islam melalui berbagai kegiatan keagamaan. Guru PAI tidak boleh hanya terfokus sebatas pada pelaksanaan pembelajaran tatap muka di dalam kelas.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam tidak cukup hanya diajarkan melalui tatap muka di kelas. Akan tetapi yang paling penting adalah bagaimana ajaran Islam tersebut diinternalisasikan kepada diri peserta didik. Internalisasi adalah proses memasukkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik dengan berbagai cara atau proses. Penanaman nilai tidak bisa dilakukan sekaligus akan tetapi secara bertahap dan terus menerus. Lebih lanjut Alim (2006), menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai ajaran Islam melalui pemahaman Islam secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

Internalisasi nilai-nilai agama adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai keagamaan. Internalisasi ini dapat melalui pintu Institusional yakni melalui pintu-pintu kelembagaan yang ada misalnya lembaga Studi Islam dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah pintu personal yakni melalui pintu perorangan khususnya para pengajar. Dan juga pintu material yakni melalui pintu materi perkuliahan atau kurikulum melalui pendekatan material, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam tapi juga bisa melalui kegiatan-kegiatan agama yang terdapat di sekolah.

Lebih lanjut Alim (2006), menjelaskan bahwa internalisasi nilai agama Islam itu terjadi melalui tiga cara; *pertama*, pemahaman ajaran agama secara utuh kepada siswa; *kedua*, memberikan kesadaran pentingnya agama Islam; *ketiga*, memberikan dorongan untuk merealisasikan nilai dalam bentuk nyata. Sedangkan menurut Indra (2012), ada beberapa upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama pada siswa, yaitu: pendekatan indoktrinasi, Pendekatan moral

reasoning, Pendekatan forecasting consequence, Pendekatan klasifikasi nilai, dan Pendekatan ibrah dan amtsal.

Pertama, pendekatan indoktrinasi yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dengan maksud untuk mendoktrinkan atau menanamkan materi pelajaran dengan unsur memaksa untuk dikuasai siswa. *Kedua*, pendekatan moral reasoning, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat. *Ketiga*, pendekatan *forecasting consequence*, yaitu pendekatan yang digunakan guru dengan maksud mengajak siswa untuk menemukan kemungkinan akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan. *Keempat*, pendekatan klasifikasi nilai, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk mengajak siswa menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan. *Kelima*, pendekatan ibrah dan amtsal, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi dengan maksud siswa dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi (Indra, 2012 : 46).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif dalam tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu peristiwa, keadaan, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik menggunakan angka-angka maupun kata-kata. Penelitian ini untuk mengungkap strategi dan implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di SDN 1 Pengadilan Kota Tasikmalaya. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, siswa, dan guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menjangkau data atau informasi yang berkaitan

dengan berbagai kebijakan yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter disiplin. Wawancara dilakukan pada kepala sekolah dan guru PAI SDN 1 Pengadiln dilakukan untuk melihat implementasi pengembangan pendidikan keagamaan melalui pembelajaran di luar kelas. Observasi dilakukan pada proses pelaksanaan kegiatan dilapangan bagaimana efektifitas pelaksanaan tersebut. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang tata tertib sekolah dan rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data dilakukan menggunakan versi Miles dan Huberman, dalam Sugiyono (2013) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Aktivitas meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verification*).

Selanjutnya untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi, yaitu teknik penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang absah saja yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian (Arikunto, 2006 : 18). Teknik triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi metode, yaitu mengecek ulang informasi hasil wawancara dengan dokumentasi dan observasi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

1. Profil SDN 1 Pengadiln

SDN 1 Pengadiln merupakan salah satu sekolah negeri tertua di kota Tasikmalaya. Sekolah ini terletak di kawasan perkotaan Tasikmalaya, tepatnya di Jl. Tarumanagara No. 16. Berada dibelakang alun-alun Tasikmalaya dan rumah

sakit jasa kartini. SDN 1 Pengadiln didirikan pada tahun 1918, menempati tanah seluas 5000 M², sedangkan luas bangunan 426 M². Penyelenggaraan pendidikan di SDN 1 Pengadiln dilaksanakan pada pagi hari, dari waktu-waktu terus mengalami kemajuan. Perkembangan SDN 1 Pengadiln terlihat dari jumlah siswa yang terus meningkat. Minat orang tua menyekolahkan anaknya ke SDN 1 Pengadiln dari waktu ke waktu semakin meningkat.

Lokasi SDN 1 Pengadiln terletak dilokasi yang sangat strategis baik secara geografis dan demografis. Secara geografis berada di pusat kota Tasikmalaya, berdekatan dengan jalan utama otista yaitu jalan tarumanegara. Secara demografis para pegawai pemda dan pemkot Tasikmalaya lebih nyaman menyekolahkan anaknya yang dekat dengan kantor orang tuanya.

Dalam sebuah organisasi atau lembaga pendidikan adanya visi dan misi merupakan suatu keharusan sebagai acuan dalam menjalankan seluruh kegiatan organisasi atau lembaga. Termasuk sekolah sebagai lembaga pendidikan wajib memiliki visi dan misi. Setiap sekolah memiliki visi dan misi yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing lembaga tersebut.

Adapun yang menjadi visi dari SDN 1 Pengadiln adalah Dengan berlandaskan Iman dan Taqwa SDN 1 Pengadiln dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berprestasi, berbudaya lokal dan nasional serta mampu bersaing di tingkat Kota Tasikmalaya. Untuk mewujudkan visi yang telah dirumuskan dibutuhkan misi yang harus dilaksanakan. Misi dari SDN 1 Pengadiln diantaranya : *pertama*, bersikap santun untuk menuju sikap yang berakhlak mulia. *Kedua*, mewujudkan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). *Ketiga*, meningkatkan sumber daya pendidik dan kependidikan yang professional. *Kempat*, mewujudkan pelayanan proses belajar mengajar yang sesuai dengan SPM Mewujudkan lingkungan pendidikan yang CERMAT (*Creative, Educative, Religious, Managerial, Accountable dan Transparency*). *Kelima*, mengembangkan seni budaya untuk menuju kearifan kebudayaan lokal. *Keenam*, mewujudkan

siwa berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Selain visi dan misi SDN 1 Pengadilan juga memiliki motto sekolah yaitu CERMAT (*Creative, Educative, Religious, Managerial, Accountable dan Transparency*).

Sementara itu tujuan sekolah mengacu pada tujuan umum pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sarana dan Prasarana Sumber Belajar. SDN 1 Pengadilan memiliki luas lahan 5000 m² dengan jumlah ruang kelas yang digunakan sebagai tempat proses belajar mengajar sebanyak 10 ruang kelas dengan ukuran masing-masing 8 x 7 m² per ruang kelas. Setiap ruang kelas masing-masing memiliki satu white board sebagai papan tulis, satu meja dan kursi guru, satu lemari, masing-masing satu kursi untuk setiap siswa dan satu bangku untuk dua siswa, memiliki prasaran lainnya seperti sapu, pengepel, tempat sampah, jam dinding dan sebagainya untuk kelengkapan ruang kelas.

Ruang guru berukuran 8 x 7 m² memuat 1 pasang meja besar, 1 set kursi dan meja tamu, 2 rak buku, 1 lemari buku, 1 buah jam dinding, komputer PC memiliki jaringan internet Wireless Network yang terkoneksi dengan jaringan internet speedy schoolnet dari jardiknas bekerjasama dengan PT Telkom. Ruang perpustakaan terdiri dari satu unit bangunan dengan ukuran (8x7) m², meja baca berjumlah 8 dengan tempat duduk secara resehan dilantai yang diberi tikar, 2 pasang meja kursi untuk petugas perpustakaan, 5 rak buku untuk meletakkan buku-buku bacaan, judul buku lebih dari 100 judul. Ruang kepala sekolah berukuran (8 x 7) m² terdapat 1 lemari buku, 1 pasang meja dan kursi kepala sekolah, 1 set kursi tamu. Sarana dan prasana sekolah lainnya adalah jamban (WC) guru dan siswa.

2. Program Pentas PAI di SDN 1 Pengadilan

a. Pengembangan PENTAS PAI

SDN 1 Pengadilan merupakan salah satu sekolah yang potensial di Kota Tasikmalaya. Hal tersebut bisa dilihat dari profil sekolah yang memiliki jumlah siswa yang cukup banyak. Potensi tersebut harus dikelola dan dikembangkan dengan baik. Dalam rangka menanamkan

nilai karakter pendidikan Islam SDN 1 Pengadilan melakukan pengembangan kegiatan Pentas PAI kepada peserta didik. Pentas PAI merupakan kegiatan dalam rangka menggali potensi didik untuk mengenal seni budaya Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah Heti Rostikawati, S.Pd. Bahwasanya kegiatan pentas PAI menjadi perhatian khusus kegiatan pengembangan PAI. Hal tersebut karena disamping sebagai pengembangan prestasi, bakat dan minat siswa. Pentas PAI juga sebagai sarana untuk internalisasi nilai agama Islam kepada peserta didik.

Pentas PAI merupakan sarana kompetisi peserta didik dalam berbagai jenis keterampilan agama yang bernuansa seni atau kesenian dilaksanakan secara berjenjang mulai dari tingkat sekolah, tingkat rayon/gugus, tingkat kabupaten/kota, tingkat provinsi, bahkan tingkat nasional. Kegiatan tersebut melombakan 7 cabang lomba yaitu LCC, MTQ, MHQ, Bacaan dan Gerakan Sholat berjamaah, Kaligrafi, Qasidah rebana, Pidato Islam. Program tersebut dikoordinir oleh guru PAI bapak Ujang Sulameman, S.Pd.

SDN 1 Pengadilan melaksanakan pengembangan PAI melalui pentas PAI sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Waktu pelaksanaannya setiap hari sabtu setiap minggu. Peserta yang mengikuti kegiatan adalah siswa kelas 4 dan 5. Siswa kelas 6 tidak diikuti karena fokus menghadapi berbagai ujian akhir.

b. Pembentukan karakter melalui pentas PAI

Kepala SDN 1 Pengadilan memiliki program pengembangan PAI yang mengutamakan pembentukan karakter peserta didik. Salah satunya adalah program pentas PAI. Program ini oleh sekolah dianggap efektif karena dapat mengenalkan nilai-nilai keislaman melalui seni budaya. Sehingga peserta didik tidak merasa terbebani untuk mengikutinya. Pentas PAI dilaksanakan dengan penuh kegembiraan.

Karakter yang dapat dikembangkan melalui pentas PAI diantaranya adalah kedisiplinan, gotong royong, percaya diri. Sementara itu menurut guru PAI yang juga sebagai pendamping kegiatan Pentas PAI Ujang Sulaemana, S.Pd.I, menyebutkan bahwa kegiatan pentas PAI banyak

sekali manfaat yang diperoleh diantaranya. *Pertama*, Menumbuhkan minat dan motivasi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara konsisten. *Kedua*, mendorong tumbuhnya semangat untuk memperluas pemahaman terhadap ajaran agama Islam. *Ketiga*, Meningkatkan dan mengembangkan karakter dan kepribadian para peserta didik. *Keempat*, sebagai media dakwah islamiah di tingkat sekolah yang dikelola secara sistematis, terarah, dan kreatif.

c. Pembentukan Prestasi melalui Pentas PAI

Pentas PAI di SDN 1 Pengadilan selain sebagai metode internalisasi nilai-nilai keagamaan. Kegiatan tersebut juga merupakan ajang mengembangkan bakat di minat peserta didik untuk meraih prestasi.

Melalui pentas PAI peserta didik dilatih untuk dipersiapkan mengikuti lomba-lomba pada pentas PAI. Menurut Heti Rostikawati, S.Pd Kepala SDN 1 Pengadilan menjelaskan bahwa apabila tidak ada pelatih dari guru internal sekolah. Misalnya untuk pelatih qasidah rebana memanggil pelatih dari luar.

d. Evaluasi Pembelajaran melalui Pentas PAI

Pelaksanaan Program Pentas PAI di SDN 1 Pengadilan juga sebagai sarana evaluasi atas keberhasilan pembelajaran PAI. Evaluasi tersebut tidak hanya kepada siswa juga evaluasi terhadap guru PAI dan program sekolah secara keseluruhan.

Menurut Kepala SDN 1 Pengadilan, evaluasi terhadap kinerja atau program tidak hanya dilakukan secara formal yang telah ditetapkan. Akan tetapi ada cara lain yang dapat dilakukan. Misalnya proses kegiatan diluar pembelajaran, prestasi siswa yang diraih dan tentunya prestasi guru itu sendiri.

B. Pembahasan

1. Pentas PAI di SDN 1 Pengadilan

Pakar pendidikan Hamalik (2008), memberikan pengertian pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa atau peserta didik ke arah perubahan perilaku yang diinginkan dan menilai hingga dimana perubahan-perubahan tersebut telah terjadi pada diri siswa yang bersangkutan. Dalam kaitan-

nya dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan pada upaya pemanfaatan potensi peserta didik secara maksimal dengan harapan agar diperoleh penguatan keagamaan yang sudah tertanam dalam diri siswa, mengembangkan bakat atau kemampuan dasar di bidang keagamaan serta kebaikan sosial.

Keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan hal ini Ulwan (1981), memberikan konsep pendidikan akhlak anak yang terdiri dari 1] Pendidikan dengan keteladanan, 2] Pendidikan dengan adat kebiasaan, 3] Pendidikan dengan nasihat, 4] pendidikan dengan memberikan perhatian, 5] pendidikan dengan memberikan hukuman.

a. Pentas PAI Sarana pembentukan *religious culture*

Keterbatasan jumlah mata pelajaran PAI bukanlah alasan kuat, rendahnya prestasi siswa dalam bidang PAI. Guru PAI sebagai garda terdepan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran harus melakukan pemberdayaan berbagai kegiatan untuk mendorong prestasi siswa. Salah satu kegiatan yang dikembangkan oleh Guru PAI melalui KKG PAI adalah kegiatan Pekan keterampilan dan Seni PAI selanjutnya disingkat PENTAS PAI. Merupakan kegiatan tahunan yang diselenggarakan dari mulai tingkat gugus dan ditingkat nasional per dua tahun sekali. Pentas PAI merupakan kependekan dari Pekan Keterampilan dan Seni PAI merupakan kegiatan ajang perlombaan para siswa-siswa bidang PAI di Sekolah Umum. Adapun jenis perlombaan seputar PAI yang meliputi, **pertama**, lomba tahfidz qur'an juz ke 30 untuk putra dan putri. Musabaqoh Hifzhil Qur'an (MHQ) adalah jenis lomba melantunkan ayat-ayat Al Qur'an berdasarkan hafalan. Kemampuan hafalan tetap didasarkan pada penguasaan ilmu tajwid sehingga dapat disampaikan secara murattal dan mujawwad. *Kedua*, lomba MTQ untuk putra dan putri, . Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) adalah jenis lomba membaca Al-Qur'an yang dibawakan dengan beberapa jenis lagu yang telah masyhur dalam ilmu tarannum dan sesuai

dengan kaidah ilmu tajwid. *Ketiga*, kaligrafi untuk putra dan putri. Lomba Kaligrafi Islam (LKI) adalah lomba yang menekankan pada kemampuan seni menulis ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kaidah dan tata cara penulisan kaligrafi yang benar. *Keempat*, lomba pidato PAI (LPP) untuk putra dan putri. Lomba Pidato PAI (LPP) adalah lomba keterampilan dan seni menyampaikan pesan nilai-nilai agama Islam secara lisan tanpa membaca teks. Lomba ini memperhatikan beberapa aspek penilaian dalam durasi waktu yang telah ditentukan yang meliputi teknik vokal/intonasi, penguasaan materi, gesture (ekspresi wajah), sikap serta busana. *Kelima*, gerakan dan bacaan sholat berjamaah untuk beregu, *keenam*, LCC PAI untuk beregu dan *ketujuh*, qasidah rebana untuk beregu. Lomba Cerdas Cermat PAI (LCP) adalah lomba yang menekankan pada penguasaan wawasan dan pengetahuan, sikap dan keterampilan Pendidikan Agama Islam melalui keterampilan menjawab pertanyaan dan mendemonstrasikan dengan cepat, tepat dan terampil. Lomba ini dilakukan dalam bentuk tim/regu yang di setiap jenjang masing-masing terdiri dari 3 (tiga) orang laki-laki, perempuan atau campuran.

Berbagai kegiatan tersebut merupakan upaya menciptakan *religious culture* di lingkungan sekolah. Dengan mendekati anak dengan iklim islami dan budaya Islam diharapkan dapat terbentuk karakter siswa yang Islami sejak dini. *Religious culture* harus diciptakan bukan ada dengan sendirinya, oleh karena itu semua komponen sekolah (*school community*) harus berperan aktif menciptakan kultur *religious islami*, secara berkesinambungan.

Religious Culture di sekolah tujuannya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Menurut Caswita (2013), untuk mewujudkan *religious culture* dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar

mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.

Betapa pentingnya menciptakan iklim akademis kondusif berupa *religious culture* dalam pembinaan prestasi siswa bidang PAI sekaligus upaya menanamkan nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena berbagai kegiatan PAI di luar jam pembelajaran tatap muka harus didukung oleh semua pihak karena. Terutama yang terkait dengan pembinaan prestasi siswa dalam hal ini kegiatan Pentas PAI.

b. Pentas PAI Pembinaan Prestasi Siswa

Pentas PAI merupakan agenda kegiatan rutin dua tahun sekali yang diselenggarakan Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat yang untuk pelaksanaannya diserahkan kepada Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII). Pentas PAI merupakan wahana kompetisi dalam mengaktualisasikan dan menumbuhkembangkan minat serta bakat peserta didik dari jenjang SD sampai SMA/SMK. Kegiatan ini merupakan wadah pembinaan dan aktualisasi bagi peserta didik untuk menerima, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. PENTAS PAI yang dilaksanakan secara berjenjang mulai dari tingkat satuan pendidikan sampai tingkat nasional merupakan perhelatan nasional yang strategis dan sangat dinantikan.

Melalui kegiatan Pentas PAI terbangun iklim akademis yang mendukung prestasi PAI Siswa. Dengan adanya kegiatan tersebut sekolah dibawah koordinasi GPAl membentuk team untuk membimbing secara khusus siswa-siswi yang berpotensi untuk digembleng lomba-lomba PAI.

Terasa sekali manfaat adanya kegiatan pentas PAI, sekolah akan berlomba-lomba dalam meningkatkan prestasi siswa. Karena apabila sekolah tidak berusaha keras meningkatkan prestasi sekolah maka nama baik sekolah tersebut akan jatuh di depan sekolah lain ataupun pihak-pihak terkait seperti kementerian Agama dan Dinas Pendidikan. Pentas PAI merupakan

sarana pembinaan yang sangat efektif untuk meningkatkan prestasi siswa, karena melalui kegiatan ini hasil pembinaannya akan terlihat keberhasilannya. Masyarakat akan menilai sejauh mana keseriusan sekolah dan GPAI dalam melakukan pembinaan. Pentas PAI sendiri adalah wadah pembinaan dan aktualisasi bagi peserta didik dalam pendalaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu Pentas PAI juga merupakan wahana kompetisi yang dilaksanakan secara berjenjang dari tingkat sekolah sampai dengan tingkat nasional.

Walaupun pada awalnya kegiatan pembinaan siswa terasa memberatkan karena menyita waktu akan tetapi karena sudah menjadi agenda rutin tahunan pada akhirnya GPAI menjadi terbiasa. Karena manfaat tersebut terasa sekali dalam meningkatkan prestasi siswa, walaupun pada saat lomba tidak menjadi juara akan tetapi dampak dari pembinaan tersebut sangat terasa. Manfaat dari adanya pembinaan kepada peserta didik adalah pertama, mental lomba anak menjadi terasah, anak menjadi selalu siap setiap saat apabila ditunjuk untuk ikut lomba. Apalagi ketika menjadi juara rasa percaya dirinya menjadi meningkat. Kedua dengan adanya pembinaan secara terprogram peserta didik menjadi lebih dekat dengan nuansa religious, misalnya menjadi menegnal lagu-lagu islami, hapal surat-surat pendek juz ama, bertambahnya pengetahuan keislaman, berani tampil di depan khalayak. *Ketiga*, apresiasi dari orang tua murid meningkat. Ketika anaknya tampil di depan umum sudah pasti menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang tua. Sehingga orang tua akan mendukung secara penuh terhadap kegiatan ekstrakurikuler PAI yang diselenggarakan oleh sekolah. Dengan dukungan lebih dari orang tua akan mempermudah pihak sekolah untuk mengadakan kegiatan lainnya. Misalnya peringatan hari besar keagamaan.

Kegiatan Pentas PAI merupakan kegiatan yang sederhana namun demikian kalau dilaksanakan secara serius akan berdampak besar terhadap pengalaman keberagaman peserta didik. GPAI akan merencanakan dan membuat jadwal pembinaan secara teratus dan terarah. Apabila di suatu sekolah kekurangan SDM maka bisa melibatkan tenaga ahli eksternal tidak harus guru PAI

nya. Akan tetapi tetap dibawah koordinasi guru PAI yang bersangkutan. Sehingga pembinaan terhadap siswa-siswi dapat berjalan dengan maksimal. Dengan adanya sinergisitas dari berbagai pihak upaya meningkatkan prestasi peserta didik bidang PAI akan mudah tercapai.

c. Pentas PAI Sarana Evaluasi Pembelajaran PAI di Sekolah

Evaluasi merupakan keniscayaan dalam sebuah proses pendidikan. Evaluasi merupakan alat untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari sebuah proses. Sedangkan dalam konteks pembelajaran evaluasi merupakan sarana untuk mengukur sejauh mana keberhasilan siswa maupun guru dalam proses belajar mengajar. Seperti yang dikatakan oleh Gronlund (1976) bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.

Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan tes dan non tes. Tes meliputi tes tulis dan tes lisan. Sedangkan non tes meliputi unjuk kerja, portofolio, dan praktek. Dalam pembelajaran PAI evaluasi non tes penting dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama yang telah disampaikan oleh gurunya. Pentas PAI merupakan salah satu sarana untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan pembelajaran PAI. Namun demikian pentas PAI bukan merupakan hal utama yang digunakan untuk melakukan evaluasi pembelajaran, karena yang dinilai hanyalah sebagian siswa saja terutama mereka yang memiliki prestasi unggul.

Pentas PAI bukanlah sarana utama dalam proses evaluasi pembelajaran, hanya sebagai penunjang. Evaluasi melalui Pentas PAI lebih menitikberatkan pada keberhasilan sekolah dalam mengembangkan *religious culture* di sekolah. Sejahteranya program-program sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa melalui program pembinaan yang telah dilakukan. Namun yang terpenting Pentas PAI tidak hanya sebatas ajang evaluasi akan tetapi merupakan wahana motivasi dan mengembangkan minat dan bakat siswa, wujud menghayati dan mengamalkan

Pendidikan Agama Islam.

Hal tersebut sesuai dengan teori model-model evaluasi pembelajaran yang disampaikan oleh Arifin (2017) yang disebut dengan model yang berorientasi pada tujuan. Model evaluasi ini menggunakan kedua tujuan tersebut sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan. Evaluasi diartikan sebagai proses pengukuran untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Model ini dianggap lebih praktis karena menentukan hasil yang diinginkan dengan rumusan yang dapat diukur. Oleh karena itu untuk menunjukkan sebagian dari keberhasilan pembelajaran PAI maka Pentas PAI merupakan sarana yang tepat untuk menunjukkan prestasi siswa. Selain itu yang paling utama adanya pembinaan siswa secara berkesinambungan dan terarah, melalui program yang telah direncanakan. Pentas PAI harus benar-benar diperhatikan oleh semua komponen pendidikan di sekolah dari mulai GPAl, Kepala Sekolah, orang tua, Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan. Sehingga hasil akhirnya tewujudkan generasi Islami yang cerdas, beriman, bertakwa sesuai semangat Islam Rahmatan lil Aalamiin (ISRA). Selain itu dapat dan dapat membentuk sumber daya manusia yang memenuhi tuntutan kemampuan abad 21, sikap kreatif, berfikir kritis, berkomunikasi dengan baik, dan berkolaborasi dengan yang lain demi tercapainya kehidupan berbangsa yang siap bersaing dan bermartabat.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai internalisasi pendidikan agama Islam melalui pentas PAI di SDN 1 Pengadilan Kota Tasikmalaya, dapat ditarik kesimpulan. Pertama, bahwasanya pembelajaran PAI tidak boleh hanya berfokus pada pembelajaran tatap muka di dalam kelas karena pembelajaran di dalam kelas memiliki keterbatasan waktunya, sementara materi PAI cukup banyak yang harus disampaikan dari mulai aspek kognitif, apektif dan psikomotorik. Kedua perlu adanya pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah dengan berbagai kegiatan keagamaan. Salah satu

kegiatan keagamaan yang efektif adalah pentas PAI. Kegiatan pentas PAI merupakan kegiatan ajang unjuk bakat perlombaan siswa yang meliputi keterampilan, pengetahuan keagamaan, hapalan al-Quran dan seni bidang PAI.

Selain itu melalui pentas PAI internalisasi nilai-nilai keagamaan akan mudah diterapkan dan diamalkan oleh siswa karena kegiatan pentas PAI dibuat dengan cara yang sangat menyenangkan. Kegiatan tersebut tidak hanya melibatkan guru PAI akan tetapi semua guru, kepala sekolah dan juga orang tua bahkan melibatkan masyarakat. Keempat dibutuhkan kreativitas guru PAI dalam mengemas kegiatan Pentas PAI agar berdampak lebih besar lagi pada peserta didik tidak hanya sebatas untuk kepentingan akademik di sekolah. Akan tetapi lebih dari itu akan berdampak pada prestasi dan pengamalan agama yang lebih luas lagi.

SDN 1 Pengadilan telah melaksanakan pengembangan pendidikan keagamaan melalui pentas PAI setiap tahun. Sehingga setiap tahun selalu ada yang menjadi juara baik ditingkat kecamatan ataupun di tingkat kota Tasikmalaya. Sehingga pendidikan keagamaan di SDN 1 Pengadilan lebih bervariasi tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran tatap muka di dalam kelas.

B. Rekomendasi

Rekomendasi penelitian ini adalah bagaimana sekolah memanfaatkan kegiatan keagamaan seperti Pentas PAI, untuk menanamkan nilai-nilai keislamaan kepada peserta didik.

Pentas PAI memiliki peran yang signifikan untuk membentuk karakter peserta didik. Sehingga diperlukan optimalisasi kegiatan pentas PAI oleh semua pihak untuk internalisasi nilai pendidikan Islam bagi peserta didik. Berbagai *stakeholder* pendidikan baik kepala sekolah, guru, orang tua, dinas pendidikan dan kementerian agama agar memberikan dukungan dalam kegiatan Pentas PAI baik berupa anggaran, SDM, saran dan prasarana agar kegiatan tersebut semakin berkualitas. Sehingga pada akhirnya kegiatan Pentas PAI dapat lebih maksimal untuk internalisasi nilai pendidikan Islam. [α]

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 2010. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah". Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia. 2010. <http://www.ispi.or.id/2010/09/19/pengembangan-pendidikan-agama-islam-di-sekolah/%0A%0A>.
- Alim, M. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. 2017. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Caswita. 2013. *The Hidden Curriculum*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Ginjar, M Hidayat, Moch. Yasykur, dan Rahendra Maya. 2019. "Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Akhlak dan Kemandirian ABH (Studi Kasus di LPKA Kelas 1 Tangerang)". *Penamas: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 32 (2): 325–40.
- Gronlund, Norman E. 1976. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Mc Millan.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Indra. 2012. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di Sma Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah". Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mamlu'ah, A. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI". *Al Ulya* 1 (1).
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2003. *Undang – Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Saepudin, J. 2014. "Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Unggulan". *Jurnal Nur El-Islam* 1 (2). <https://ejurnal.iayasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/index>.
- Saridjo. 2005. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 13 ed. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1056>.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Asy-Syifa.
- Widdah, Minnah El. 2013. "Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP)". *At Ta'lim IAIN Imam Bonjol* 4.